



AUDIT

KECURANGAN

LAPORAN KEUANGAN

Dr. Eva Herianti, SE. Ak. M. Ak. CA. ACPA
Dr. Hj. Arna Suryani, SE. Ak. M. Ak. CA, CMA
Dr. Amor Marundha, SE. Ak, M. Ak, CA

AUDIT

KECURANGAN

LAPORAN KEUANGAN

Audit merupakan sebuah proses pengumpulan serta pemeriksaann bukti mengenai informasi guna menentukan dan membuat laporan terkait tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Laporan yang baik dan bagus adalah laporan yang telah diaudit. Audit dilakukan dengan standar audit yang ada. Proses audit harus dikerjakan oleh orang yang kompeten dan juga harus independen. Secara objektif terkait laporan keuangan di sebuah perusahaan ataupun organisasi lain yang bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi itu sendiri.

Buku ini akan membahas berbagai aspek penting mengenai audit kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) terhadap asset atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*) terhadap kewajiban dan beban.

Selain itu buku ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti tentang pengaruh pertimbangan risiko audit, skeptisme profesional audit terhadap kualitas audit, dan untuk pendeteksiian kecurangan dalam laporan keuangan yang berguna bagi seorang akuntan, agar lebih jelas dalam memahami tentang audit dan kecurangan laporan keuangan disetiap perusahaan ataupun organisasi.



**eureka
media aksara**
Anggota IKAPI
No. 225/UTE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekaediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



ECC00202380512

ISBN 978-625-151-496-7



9 786231 514967

AUDIT KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Dr. Eva Herianti, S.E., Ak., M.Ak., CA., ACPA.

Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., Ak., M.Ak., CA., CMA.

Dr. Amor Marundha, S.E., Ak., M.Ak., CA.



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

AUDIT KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Penulis : Dr. Eva Herianti, S.E., Ak., M.Ak., CA., ACPA.
Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., Ak., M.Ak., CA., CMA.
Dr. Amor Marundha, S.E., Ak., M.Ak., CA.

Editor : Dwi Winarni, S.E., M.Sc., Ak.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Salma Fathina Hanin

ISBN : 978-623-151-496-7

No. HKI : EC00202380512

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, SEPTEMBER 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekaediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “Audit Kecurangan Laporan Keuangan”. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Standar umum audit menyatakan bahwa pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangan oleh auditor wajib menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Ketika auditor melakukan penugasan audit di lapangan, maka auditor akan mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KEGIATAN AUDIT KEUANGAN	14
A. Kualitas Audit.....	14
B. Pertimbangan Risiko Audit.....	22
C. Pertimbangan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit..	26
D. Skeptisme Profesional Audit.....	27
E. Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit.....	35
BAB 3 KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN.....	37
A. Laporan Keuangan.....	37
B. Pendeteksian Kecurangan dalam Laporan Keuangan	44
C. Hal yang Dipertimbangkan dalam Audit Laporan Keuangan	49
BAB 4 PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA.....	57
TENTANG PENULIS.....	67

BAB 1

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non-financial*. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) terhadap aset atau pendapatan, atau ketika perusahaan melaporkan lebih rendah dari sebenarnya (*understates*) terhadap kewajiban dan beban. Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun dan siapa pun yg memiliki kesempatan.

Kecurangan laporan keuangan menurut (Wells, 2017), mencakup beberapa modus antara lain yaitu: (1) pemalsuan, pengubahan atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis, (2) penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan, (3) penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis dan (4) penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan prinsip menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan.

Kecurangan dibagi dalam tiga kelompok yaitu, pertama kecurangan laporan keuangan (*financial statement Fraud*) yaitu kecurangan laporan keuangan yang didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *non-financial*. Kedua yaitu kecurangan dalam penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*). Ketiga yaitu kecurangan (*corruption*) yaitu dalam konteks pembahasan korupsi menurut (ACFE, n.d.) dimana korupsi terbagi dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian illegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

Pada dasarnya kecurangan sering terjadi pada suatu entitas apabila, (1) Pengendalian intern tidak ada atau lemah atau dilakukan dengan longgar dan tidak efektif, (2) pegawai diperjakan tanpa memikirkan kejujuran dan integritas mereka, (3) pegawai diatur, dieksploitasi dengan tidak baik, disalahgunakan atau ditempatkan dengan tekanan yang besar untuk mencapai sasaran dan tujuan keuangan yang mengarah tindakan kecurangan, (4) model manajemen sendiri melakukan kecurangan, tidak efisien serta tidak taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, (5) pegawai yang dipercaya memiliki masalah pribadi yang tidak dapat dipecahkan, biasanya masalah keuangan, kebutuhan kesehatan keluarga, gaya hidup yang berlebihan. (6) industri dimana perusahaan menjadi bagiannya, memiliki sejarah atau tradisi kecurangan.

Salah satu kasus *fraud* audit yang paling sering ditemui adalah *earning management* dan *income smoothing*. *Earning management* adalah tindakan untuk memenuhi target laba yang dilakukan oleh para manajemen secara disengaja. *Income smoothing* adalah suatu tindakan manajemen laba yang disengaja dengan memindahkan pos-pos beban dan pendapatan ke dalam beberapa periode yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba. Sebagai

contoh manajemen melebihi sajian pendapatan dengan cara lebih mensajikan aset dan mengakui pendapatan secara tidak tepat.

Setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar, diharuskan untuk membuat laporan keuangan pada setiap periodenya. Laporan keuangan merupakan output atau keluaran dari proses akuntansi keuangan yang dijalankan perusahaan, sedangkan input atau masukan dari proses akuntansi keuangan sendiri berupa transaksi keuangan dengan berbagai bukti transaksi sebagai penyertanya. Laporan keuangan diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain seperti industri, kondisi ekonomi, serta gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan (Hanafi dan Halim, 2002), Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor potensial dalam membuat keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis. Laporan keuangan juga dibuat untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan selama satu periode tersebut. Berapa jumlah pengeluaran dan pemasukan serta juga jumlah laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan tersebut.

Kondisi keuangan perusahaan yang baik ialah ketika perusahaan mengalami keuntungan, sedangkan ketika mengalami kerugian merupakan kondisi yang buruk bagi perusahaan. Sebagian perusahaan yang ingin mendapatkan keuntungan lebih atau ingin menutup kerugiannya sering kali menggunakan cara curang. Perilaku tidak jujur perusahaan inilah yang disebut dengan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan sebagai kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi **berterima umum**. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas seorang auditor dalam menjelaskan ketidakwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan

kecurangan (*fraud*) tersebut. Auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Peran auditor dalam pencegahan dan pendeteksian adanya kecurangan sangat penting dalam hal ini, dimana peran utama auditor sesuai dengan fungsinya dalam pencegahan kecurangan adalah berupa untuk menghilangkan atau meminimalisir sebab-sebab.

Dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan, maka tugas manajemen untuk mengendalikan jalannya perusahaan menjadi semakin berat. Agar tujuan yang telah ditetapkan top manajemen dapat dicapai, keamanan harta perusahaan terjamin dan kegiatan operasi bisa dijalankan secara efektif dan efisien, manajemen perlu mengadakan struktur pengendalian internal yang baik dan efektif mencegah kecurangan. Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang biasanya perlu diperiksa oleh auditor independen atau kantor akuntan publik. Auditor independen adalah akuntan publik yang melakukan audit atas entitas keuangan komersial dan non komersial. Akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil.

Berdasarkan hal itu maka akuntan publik wajib menjaga kualitas audit yang dihasilkannya. Tentunya kualitas audit wajib menyajikan temuan-temuan dan melaporkan kondisi keuangan klien yang sesungguhnya. Seringkali terjadi kasus dimana auditor tidak memberikan laporan yang benar sehingga pengguna laporan keuangan mendapat informasi yang mengambil keputusan yang salah terhadap kelangsungan perusahaan di masa mendatang. Hal tersebut terjadi dikarenakan auditor memiliki motivasi dan kinerja

yang kurang baik sehingga sering memberikan dampak negatif terhadap kualitas audit. Perilaku ini juga berasal dari motivasi auditor dalam bekerja yang kurang sehingga auditor yang kurang mencari informasi dan mudah menyerah akan menghasilkan kualitas audit yang kurang baik.

Kualitas audit memiliki peranan penting dalam meningkatkan keakuratan penilaian atas laporan keuangan. (DeAngelo, 1981), menjelaskan bahwa kualitas audit merupakan kemungkinan seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit yang tinggi menunjukkan bahwa klien mengungkapkan informasi yang akurat secara tepat waktu dengan tujuan untuk melindungi prinsipal. Sebaliknya, kualitas audit yang rendah menunjukkan adanya kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh klien, sehingga mengakibatkan kerugian kepada berbagai pemangku kepentingan khususnya pemegang saham. Kualitas dalam laporan keuangan didasarkan atas informasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan transparan (Payamanta, 2006). Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan bentuk akuntabilitas organisasi untuk pihak pihak yang berkepentingan. (Astika dan Yasa, 2018), menjelaskan bahwa kepercayaan yang dibutuhkan oleh investor atau calon investor adalah audit laporan keuangan yang independen, dimana terjadinya kegagalan bisnis menyoroiti ketidakmampuan perusahaan untuk mengidentifikasi risiko audit.

Inkonsistensi dari auditor serta belum adanya standar prosedur audit dapat mengakibatkan audit yang buruk dan kinerja audit yang berkualitas rendah (Koutopis dan Tsamis, 2009; Coetzee dan Lubbe, 2014). Risiko dapat mengancam keberlanjutan organisasi, maka dari itu sangat penting untuk mengelola risiko dengan tepat dengan pertimbangan risiko audit (Lemon dan Tatum, 2003; KPMG, 2007). Pertimbangan risiko audit merupakan tanggung jawab seorang auditor dalam pelaksanaan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material atau tidak ada salah saji (Tuanakotta, 2017).

Salah satu faktor penyebab pertimbangan risiko audit tidak dapat mempengaruhi kualitas audit adalah ketika pengendalian internal perusahaan baik, sehingga mengurangi risiko audit yang dilakukan oleh auditor. Penelitian yang mendukung penelitian ini (Sucipto, S., & Agustina, 2022), yang menyatakan bahwa Risiko Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Menurut (Ariningsih, 2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Risiko Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Semakin rendah risiko audit, maka semakin banyak bukti yang diperlukan dan semakin insentif prosedur audit yang harus diterapkan. Disisi lain auditor dihadapkan atas anggaran waktu dan biaya yang terbatas.

Berdasarkan Persepsi Akuntan Publik Indonesia (CPA Indonesia) dalam konteks Indonesia. Komponen risiko yang ditentukan oleh auditor berdasarkan penilaian professional. Seorang auditor perlu pertimbangan atau evaluasi yang dilakukan oleh seorang auditor yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai (Elder *et al.*, 2008);(Louwers *et al.*, 2007), serta independensi auditor yang merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh auditor untuk mencapai kualitas audit (Tandiotong, 2016).

Industri audior merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. (Subali, 2021), sehingga auditor berspesialisasi industri mampu menurunkan tindakan oportunistik manajer (Hadi, F. I., Tifani, S., & Trisakti, 2020), menyebutkan bahwa auditor dengan kualitas tinggi dapat mencegah adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen karena auditor dapat mempelajari dan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menemukan ketidakwajaran dan kecurangan yang dilakukan.

(Kotler, 2003), menjelaskan bahwa auditor dipandang dapat meyakinkan pemangku kepentingan bahwa perusahaan tidak memiliki risiko yang material. Risiko audit mengacu pada risiko kegagalan mengidentifikasi salah saji yang material dalam keuangan yang mengarah pada opini audit yang tidak benar. Lemahnya pengidentifikasian auditor terhadap pencegahan

terhadap risiko terjadinya kecurangan belum berjalan optimal sebagaimana yang seharusnya seperti kasus yang sedang berkembang di Indonesia tahun 2019 saat ini mengenai PT. Garuda Indonesia, Jiwas Raya dan PT.Krakatau Steel. Padahal menurut standar audit yang berlaku umum, penentuan prioritas kegiatan audit harus berdasarkan pertimbangan risiko audit. Dalam istilah yang lebih teknis, risiko audit adalah produk dalam tiga indikator: Risiko inheren, risiko kontrol dan risiko deteksi. Risiko *inheren* merupakan risiko salah saji material terjadi sebelum mempertimbangkan lingkungan pengendalian internal. Risiko pengendalian merupakan risiko bahwa kontrol internal klien tidak mendeteksi salah saji material secara tepat waktu dan risiko deteksi merupakan risiko kesalahan material dalam laporan keuangan yang tidak dapat terdeteksi oleh auditor. Kelemahan lingkungan pengendalian akan berpotensi mempengaruhi banyak area dalam laporan keuangan (Tuanakotta, 2017).

Salah satu contoh kasus kurangnya kualitas audit adalah kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan PT. Garuda Indonesia, Tbk tahun 2019. KAP yang diaudit oleh Akuntan Publik Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Hal itu dipicu oleh penolakan dua komisaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria untuk menandatangani persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018, disebabkan oleh perbedaan pendapat terkait pencatatan transaksi dengan Mahata senilai US\$ 239,94 juta pada pos pendapatan yang belum ada pembayaran dari Mahata hingga akhir 2018.

Kementerian Keuangan memaparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Pertama, Akuntan Publik bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan juga pendapatan lain-lain. Akuntan Publik ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Akuntan Publik ini terbukti melanggar Standar Audit (SA) 315. Kedua, Akuntan Publik belum sepenuhnya mendapatkan

bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Ini disebutnya melanggar SA 500. Ketiga, Akuntan Publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar SA 560. Tak hanya itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat Kasner bernaung pun diminta untuk mengendalikannya standar pengendalian mutu KAP (cnnIndonesia.com).

Menurut (Selim, G. dan McNamee, n.d. 1999b); (Coetzee and Lubbe, 2014), menjelaskan bahwa risiko terstruktur audit dapat dipraktikkan jika area yang dapat diaudit diselaraskan dengan kegiatan dan organisasi secara keseluruhan. Deteksi Kecurangan seringkali sulit untuk ditemukan karena kecurigaan biasanya disembunyikan oleh pelakunya (Knapp, 2001). Kecurangan mendapatkan perhatian yang lebih dari para pemilik kepentingan, regulator, auditor, dan anggota masyarakat (Higson, 2012). Menurut (Ruankaew, 2013), kejahatan kerah putih dan kecurangan merupakan salah satu ancaman utama bagi bisnis di Amerika. Sebenarnya, sejumlah skandal yang dipublikasikan terkait kasus kecurangan dilaporkan terjadi dalam beberapa perusahaan besar, seperti Cendant, Enron, Parmalat, Adelphia, WorldCom, SK Global, Royal Ahold dan Vivendi (Albrecht, 2008). Kecurangan tidak mudah ditemukan dan pendeteksiannya memerlukan pengetahuan tentang sifat kecurangan dan bagaimana hal itu dapat dilakukan di bawah penyembunyian (Higson, 2012).

Berdasarkan Standar Audit (SA) 240 tentang Tanggung Jawab Auditor terkait kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan, menyatakan bahwa "Auditor melaksanakan audit berdasarkan Standar Audit dan bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena rendahnya tingkat skeptisme profesional auditor. (Besley, Carcellon dan Hermanson, 2001), menjelaskan bahwa seorang

audit dalam melaksanakan penugasan audit di lapangan tidak boleh hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesional. Kemampuan untuk dapat mendeteksi kecurangan dikarenakan pelaku kecurangan berusaha agar dapat menyembunyikan kecurangannya, sehingga diperlukan sikap skeptis profesional auditor untuk mendeteksi kecurangan tersebut (Ulfa, 2015).

(Noviyanti, 2008), membuktikan bahwa tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan. Selain itu berdasarkan studi empiris yang dilakukan oleh (Anggriawan, 2014), skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil riset yang sama yang dilakukan oleh (Putri, Wirama, dan Sudana, 2017) serta (Hilmi, 2011), menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh sebab itu, dapat diduga bahwa skeptisme profesional mampu menguatkan kemampuan seorang auditor untuk mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut (Presetyo, Edi Sukarmanto, 2019), menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksi kecurangan. Dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2011), menyatakan bahwa, skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti. Hal ini akan mempengaruhi pada hasil dari suatu laporan keuangan tersebut menunjukkan informasi ataupun opini yang tepat.

(Fajarwati, 2014), menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor merupakan sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit. Hal tersebut dapat diartikan bahwa skeptisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. (Pramudyastusi, 2014), menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam

laporan keuangan adalah minimnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor karena auditor bertindak untuk mengurangi biaya agensi, dan mengurangi bias manajemen (Vermeer *et al.*, 2014). Namun, auditor juga sebagai agen untuk hak audit terhadap insentif yang diberikan, motif keuntungan, ancaman litigasi, dan potensi kehilangan reputasi (Antle, 1982; Bhandari & Deaves, 2006; DeAngelo, 1981; ICAEW). Jika reputasi perusahaan atau pemilik hancur, kerugian berupa kehilangan pendapatan akan terjadi (Tuanakotta, 2019).

Penelitian yang mendukung penelitian ini (Rahayu, 2020), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Skeptisme Profesional Audit Terhadap Kualitas Audit. Dalam hal ini mendapatkan kualitas audit yang baik tentunya seorang auditor tidak hanya harus memiliki keahlian atau integritas yang tinggi, namun juga harus memiliki sikap skeptisisme profesional audit, bahkan harus bersikap profesional. Selanjutnya menurut (Sugiarmini, A., & Datri, 2017), bahwa hasil penelitiannya menyatakan bahwa Skeptisisme Profesional Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit. (Triarini, D. A. W., & Latrini, 2016), menyatakan bahwa skeptisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas hasil audit. Skeptisme profesional sebagai kecenderungan individu untuk menunda memberikan kesimpulan hingga bukti audit cukup untuk memberikan dukungan maupun penjelasan. Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit.

Sebagai agen, auditor bisa bertindak untuk kepentingan mereka sendiri bukan untuk kepentingan pemilik. Namun, ada perbedaan antara insentif dari sektor publik dan sektor swasta mengenai potensi litigasi, hilangnya reputasi dan insentif auditor, untuk memberikan audit yang berkualitas tinggi (Francis dan Wilson, 1988; Kothari *et al.*, 1988); (DeFond, M., & Zhang, 2014). Berbeda dengan sektor publik ancaman litigasi minimal karena dukungan pemerintah dibelakang sektor publik, mengurangi risiko keuangan dan kegagalan kehilangan reputasi seorang auditor sangat rendah (Copley, 1989; Clatworthy *et al.*, 2002).

Tidak dapat digeneralisir antara sektor swasta dan sektor publik mengenai kualitas audit. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh pengalaman seorang auditor dalam melakukan audit. (Lehman dan Norman, 2006), menemukan bahwa auditor yang berpengalaman (*expertise*) akan lebih jelas merinci masalah yang dihadapi dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman, sehingga nantinya berpengaruh pada pertimbangan auditor. Semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim *et al*, 2007). (Petersen, 2009), menjelaskan bahwa kehadiran auditor *big-four* dari sudut pandang peraturan diharapkan dapat mengurangi manipulasi manajerial, karena auditor *big-four* memiliki teknologi dan pengalaman untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, karena risiko litigasi yang lebih tinggi yang dihadapi oleh auditor *big-four*, maka mereka akan lebih mungkin untuk memenuhi syarat laporan audit. Hal ini juga diperkuat oleh (Haynes *et al*, 1998), yang menemukan bahwa auditor yang berpengalaman dapat berperan dalam menentukan pertimbangan atas risiko audit yang diambil, sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Kualitas audit digunakan untuk memprediksi kecurangan terhadap pelanggaran GAAP. Berbeda dengan Bealey *et al*. (1999;2013). (Lin, Tang, dan Xiao 2003), menunjukkan bahwa laporan audit yang berkualitas kurang informatif di lingkungan audit di Cina. (Lin dan Fraser, 2008), menggunakan perbedaan budaya untuk menjelaskan mengapa auditor China dan Inggris bereaksi terhadap tekanan klien secara berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa klien di China dengan mekanisme tata kelola internal perusahaan yang lemah cenderung mempekerjakan auditor yang berkualitas rendah. (Firth, Mo, dan Wong, 2014), menjelaskan bahwa peningkatan tata kelola perusahaan yang tinggi akan memiliki dampak terhadap kualitas audit yang tinggi.

Audit yang berkualitas tinggi dapat mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan karena kualitas audit sangat penting bagi auditor. Auditor dapat mempertahankan reputasinya dengan memberikan audit yang berkualitas tinggi untuk menghindari kegagalan audit (DeAngelo, 1981), karena penurunan terhadap reputasi auditor dapat mengakibatkan berkurangnya pangsa pasar dan biaya audit yang lebih rendah (Skinner dan Srinivasan, 2013). Dye (1993) menjelaskan bahwa auditor dapat menghindari tuntutan hukum dengan melakukan audit yang berkualitas tinggi karena kualitas audit berpengaruh positif terhadap kekayaan auditor yang memiliki insentif dan berisiko terhadap litigasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian, bagaimana pertimbangan Risiko Audit, Skeptisme Profesional auditor, dan Pendeteksian Kecurangan dapat mempengaruhi Kualitas Audit dalam Laporan Keuangan. Sehingga rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu, untuk mengestimasi pengaruh antar variabel. Tujuan penelitian yaitu, untuk dapat mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

Manfaat dari hasil penelitian yang dapat dijadikan masukan dalam penelitian manajemen keuangan dan akuntansi keperilakuan yaitu dengan mengembangkan penelitian lebih lanjut. Seperti manfaat bagi para akademisi yaitu, penelitian ini memberikan masukan mengenai pertimbangan risiko audit dan skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yang berimplikasi terhadap kualitas audit. Selanjutnya bagi Regulator, yaitu penelitian ini memberikan masukan dalam menyusun standar aturan yang terkait dengan tindakan auditor dalam melakukan penugasan audit terutama yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan. Sedangkan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dan Auditor yaitu, penelitian ini memberikan masukan Dengan memahami faktor-faktor ini diharapkan pimpinan kantor dapat memotivasi auditor agar meningkatkan pertimbangan risiko audit dan skeptisme

professional auditor untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode causal effect. Penelitian causal effect merupakan penelitian untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel dependen dan melakukan penyelidikan terhadap variabel independen (Indriantoro & Supomo, 2002). Metode pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengetahui penilaian seseorang terhadap suatu hal. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan responden adalah Auditor Senior yang memiliki izin akuntan publik. Populasi dan sampel dalam penelitian ini Terdapat 619 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dan Cabang KAP adalah bagian dari KAP kantor pusat yang memiliki ijin usaha cabang dari kementerian keuangan. Cabang KAP hanya dapat dipimpin oleh Akuntan Publik Pada KAP tersebut. Dengan daftar anggota pemegang ijin Akuntan publik sebanyak 1.369 yang aktif. Dan metode pengumpulan data menggunakan teknik angket (kuisisioner) yang disebarikan kepada sampel penelitian yang bersangkutan. Teknik kuisisioner merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pernyataan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Umar, 2011).

Metode analisis data menggunakan Statistik deskriptif yang dihitung dengan program microsoft excel untuk memudahkan perhitungan. Penelitian ini menggunakan teknik SEM dengan memakai alat analisis SmartPLS 3.2.2, sehingga evaluasi yang dilakukan terhadap dua model yaitu outer model dan inner model.

BAB

2

KEGIATAN AUDIT

KEUANGAN

A. Kualitas Audit

Menurut (Mulyadi, 2016), audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntansi publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuana untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Sedangkan menurut (Jusup, 2014), audit merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah

ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut (L. DeAngelo, 1981) dalam (Wijayanti, 2016) mendefinisikan kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam system akuntansi klien. Temuan pelanggaran terantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan bergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Indah, 2010). Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien (L. DeAngelo, 1981) dalam (Kharismatuti, 2012).

Menurut (Arens, 2014), kualitas audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan, audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen. Sedangkan menurut (Agoes, 2013), mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajiban laporan keuangan.

Kualitas audit merupakan salah satu tujuan audit yang harus dilakukan oleh profesional yang kompeten, mandiri, dan berpengalaman, sesuai dengan standar audit yang berlaku umum, untuk menyediakan pengguna laporan keuangan dengan keyakinan wajar, pada laporan auditor, bahwa laporan keuangan pernyataan dan informasi terkait disajikan sesuai

dengan standar auditing dan tidak material salah tulis (El Badlaoui, A., Cherqaoui, M., & Taouab, 2021).

Audit dalam artian luas sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk mendapatkan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991) dalam (Simanjuntak, 2008). Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan hal-hal penting sebagai berikut:

1. Audit harus dilakukan secara sistematis. Hal ini berarti audit tersebut dapat dilakukan secara terencana dan memerlukan orang-orang yang memiliki keahlian dan sudah mengikuti pelatihan teknis sebagai auditor, serta mampu menjadi lebih mandiri dalam sikap mental, maupun dalam penampilan dan tindakan.
2. Harus mempunyai bukti-bukti untuk dapat memperoleh hasil investigasi dalam mengevaluasi apakah informasi keuangan telah sesuai dengan kriteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan.
3. Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-asersi dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
4. Menyampaikan hasil-hasil auditnya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalnya kepada *managerial ownership*), sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi.

Audit yang berkualitas tinggi adalah audit yang dilakukan oleh auditor sebagai penghalang efektivitas perusahaan melakukan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena kecurangan bisa saja tidak terdeteksi oleh auditor maupun regulator dalam melakukan audit pelaporan keuangan.

Goldman dan Barlev (1974) dalam (Indah, 2010), menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga kelompok yaitu:

1. Manajer perusahaan yang diaudit
2. Pemegang saham perusahaan
3. Pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier.

Masing-masing kepentingan ini merupakan sumber gangguan yang akan memberikan tekanan pada auditor untuk menghasilkan laporan kemungkinan tidak sesuai dengan standar profesi (Indah, 2010).

Beberapa hal yang terkait dengan kualitas audit menurut Dies (2007) adalah:

1. Lamanya auditor atau umur audit yang artinya bahwa semakin lama auditor mengaudit klien yang sama, maka semakin rendah kualitas auditnya;
2. Jumlah klien yang artinya bahwa semakin banyak klien yang diaudit oleh auditor, maka akan semakin meningkat kualitas auditnya;
3. Kondisi keuangan klien yang artinya bahwa semakin sehat kondisi perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk menekan auditor untuk mengikuti standar yang berlaku; dan
4. *Riview* oleh pihak ketiga yang artinya bahwa kualitas audit akan semakin meningkat apabila klien yang sama di *riview* oleh pihak ketiga. Kualitas audit seringkali digunakan untuk mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dan kemampuan auditor dalam mengungkapkan adanya kecurangan.

Auditor dapat melakukan pendekatan dengan berbagai cara seperti berikut.

1. Menangani setiap risiko yang dinilai secara bergantian sesuai dengan sifatnya (misalnya, ketika perekonomian sedang menurun) dan dengan merancang tanggapan audit yang tepat dalam bentuk prosedur audit selanjutnya.

2. Menangani setiap risiko yang dinilai sesuai dengan materialitas dari area laporan keuangan atau *disclosure* yang terkena dampak risiko tersebut. Auditor kemudian merancang tanggapan dalam bentuk prosedur audit selanjutnya yang tepat.
3. Memulai dengan daftar prosedur audit baku untuk setiap area laporan keuangan dan asersi yang material dan membuat penyesuaian (menambah, memodifikasi, dan mengeliminasi prosedur) untuk merancang tanggapan yang tepat terhadap risiko yang dinilai.

Definisi mengenai kualitas audit yang telah dijelaskan dapat diambil poin penting bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan orang yang independen. Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar serta memahami dan menggunakan metode pemilihan sampel yang benar. Sebaliknya auditor yang independen adalah auditor yang jika menemukan pelanggaran akan secara independen melaporkan pelanggaran tersebut (Widiastuty dan Febrianto, 2010)

Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Tandiotong, 2016).

Mengemukakan bahwa auditor yang berkualitas adalah auditor yang bisa memberikan informasi yang akurat. Informasi yang akurat adalah informasi yang bisa menemukan pelanggaran dan melaporkan pelanggaran tersebut namun dengan menghilangkan frasa "*market-assessed*" yang lebih berhubungan dengan persepsi tentang kualitas audit. Dengan demikian, auditor eksternal dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk dapat menjalankan kewajibannya yang dimiliki yaitu, independensi.

Menurut (Elder, 2008) jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Audit Operasional (Operasional Audit) Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi 16 penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas semua bidang lain di mana auditor menguasainya. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.
2. Audit Ketaatan (Compliance audit) Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut

dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya. Oleh karena perusahaan makin kompleks, maka tidak lagi cukup bagi auditor untuk hanya berfokus kepada transaksi-transaksi akuntansi. Auditor harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu:

1. *Tenure* adalah lamanya waktu auditor tersebut dalam melakukan pemeriksaan terhadap suatu unit usaha/perusahaan atau instansi. Semakin lama seorang akuntan telah melakukan audit, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah. Karena akuntan menjadi kurang memiliki tantangan dan prosedur audit yang dilakukan kurang inovatif atau mungkin gagal untuk mempertahankan sikap profesional skepticism.
2. Jumlah klien. Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik. Karena akuntan dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga nama baik atau reputasinya.
3. Ukuran dan kesehatan keuangan perusahaan klien. Semakin sehat keuangan perusahaan klien maka kemungkinan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan akuntan untuk tidak mengikuti standar yang berlaku umum. Kemampuan akuntan untuk bertahan dari tekanan klien tergantung pada kontrak ekonomi lingkungan dan gambaran perilaku akuntan termasuk di dalamnya, a) Pernyataan etika profesional, b) Kemungkinan untuk dapat mendeteksi kualitas yang buruk, c) figur dan visibilitas untuk mempertahankan profesi, d) Akuntan menjadi anggota komunitas profesional, e) Tingkat interaksi auditor dengan kelompok *Professional Peer Groups*, dan f) Norma Internasional profesi akuntan.

4. Kualitas audit akan meningkat jika akuntan tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan *direview* oleh pihak ketiga

Menurut (Wooten, 2003), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Deteksi Salah Saji

Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.

2. Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.

3. Kepatuhan terhadap SOP

Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

B. Pertimbangan Risiko Audit

Risiko Audit atau *Audit Risk* (AR) adalah kemungkinan risiko salah saji bersifat material dan/atau penggelapan (*fraud*) yang bisa lolos dari proses audit jika auditor tidak melakukan tugasnya secara cermat. Menurut SA 200 (2015), risiko audit adalah risiko bahwa auditor menyatakan suatu opini audit yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Keterlibatan auditor internal dalam manajemen risiko proses perusahaan dan organisasi lain telah meningkat secara signifikan. Fungsi manajemen risiko bertanggung jawab untuk membentuk kerangka kerja dan proses manajemen risiko dalam menghadapi risiko-risiko signifikan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Manajemen risiko terintegrasi menerapkan kegiatan pencegahan dan pengurangan dampak negatif dari risiko. Seiring berjalannya waktu, manajemen risiko yang tadinya berperan untuk melindungi kegagalan organisasi, berubah menjadi komponen keunggulan kompetitif bagi organisasi.

Ada 3 jenis risiko audit yang wajib diuji dan dipertimbangkan oleh seorang auditor sebelum menjalankan proses audit, yaitu:

1. Risiko Inherent – Atau Inherent Risk (IR)

Risiko *inherent* adalah risiko yang mungkin timbul akibat karakter bawaan dari suatu transaksi disebabkan karena:

- a. Kompleksitas transaksi dan klas transaksi; atau
- b. Kompleksitas perhitungan; atau
- c. Aset yg mudah tercuri/digelapkan; atau
- d. ketiadaan informasi yang sifatnya obyektif.

Sudah menjadi pemahaman publik bahwa *inherent risk* adalah di luar jangkauan auditor dalam melakukan pencegahan. Bahkan, juga diluar kendali pihak *auditee* sendiri. Dengan kata lain, auditor hanya bisa menemukan tetapi tidak bisa melakukan apa-apa. Beberapa ciri *inherent risk* yang tinggi, antara lain:

- a. Terjadi profitabilitas (dan indikator kinerja kunci lainnya) yang terus menurun,
- b. Terjadi kekurangan modal kerja; dan
- c. Tingginya asset menganggur (tidak menghasilkan).

Beberapa faktor yang dapat menentukan tingginya tingkat *resiko inherent* yaitu:

- a. Penugasan audit pertama kalinya untuk klien yang sama oleh auditor dihitung sebagai faktor *inherent risk* yang penting. Misalnya PT AKL baru IPO tanggal 1 Juni 2022, maka audit yang diselenggarakan pertama kali (untuk Laporan Keuangan Per 31 Desember 2022) diasumsikan mengandung *inherent risk* yang tinggi, sebab auditor tidak memiliki informasi *valid* mengenai kondisi keuangan PT AKL yang bisa dipercaya.
 - b. Perusahaan yang memiliki anak/cabang dalam jumlah banyak dan melibatkan banyak mata uang asing, diasumsikan mengandung *inherent risk* yang tinggi. Sebab model perusahaan seperti ini cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kompleks dan besar kemungkinan terjadi banyak kesalahan dalam proses konsolidasi laporan yang disebabkan oleh kompleksitas data transaksi yang terlibat di dalamnya.
2. Risiko Pengendalian – Atau *Control Risk* (CR)

Risiko Pengendalian adalah risiko yang bisa timbul akibat kelemahan sistem pengendalian intern, entah karena desainnya yang lemah atau pelaksanaannya yang tidak sesuai desain, sehingga tidak mampu mencegah potensi salah saji bersifat material dan/atau penggelapan (*fraud*). *Control Risk* tidak bisa dikendalikan oleh auditor akan tetapi bisa dikendalikan oleh *auditee* jika mereka mau. Karakter perusahaan dengan *Control Risk* tinggi, antara lain:

- a. Struktur Organisasi, tidak jelas dengan pembagian tugas yang juga tidak jelas. Jika ini terjadi maka bisa dipastikan *Control Risk* nya tinggi.

- b. Lemahnya pengawasan manajemen (para manager) terhadap operasional perusahaan. Ciri ini bisa dilihat dari beberapa hal, misal: tidak ada level otorisasi transaksi yang jelas, semua orang bisa mengakses semua data/informasi, tidak ada aktivitas supervisi, tidak pernah ada audit fisik, tidak ada *performance review*, tidak ada *budgeted financial statement*). Kalau ini yang terjadi maka angka persentase *Control Risk* sudah pasti tinggi.
- c. Tidak memiliki auditor internal dan komite audit. Jika ini yang terjadi maka bisa dipastikan angka *Control Risk* juga tinggi.
- d. Sistem Pengendalian Internal lemah atau tidak efektif. Semua aspek Sistem Pengendalian Internal perlu diperiksa terlebih dahulu untuk menentukan faktor ini.

3. Risiko Deteksi – Atau *Detection Risk* (DR),

Risiko Deteksi adalah risiko yang bisa timbul akibat kegagalan auditor dalam mendeteksi adanya salah saji bersifat material dan/atau penggelapan (*fraud*). *Detection Risk* ada dalam kendali auditor, karena *detection risk* sepenuhnya ada pada kendali auditor, maka sudah pasti mereka harus berupaya untuk menekan risiko ini hingga ke tingkat yang paling minimal karena tidak mungkin menghilangkan risiko ini sepenuhnya.

Ada 4 faktor yang berpotensi menghasilkan *detection risk* yang tinggi, yaitu:

a. Salah Mengaplikasikan Prosedur Audit

Contoh kesalahan fatal, misalnya: anda menggunakan rasio untuk mengukur tingkat akurasi angka saldo, dan ternyata anda menggunakan rasio yang salah.

b. Salah Menginterpretasikan Hasil Audit

Contoh mungkin sudah menggunakan rasio yang benar, namun anda salah dalam menginterpretasikan hasil perhitungan, misal: anda menyatakan inventory

sudah disajikan dengan semestinya padahal sebenarnya mengandung salah saji bersifat material.

c. Salah Memilih Metode Uji

Setiap saldo akun yang disajikan pada laporan keuangan seharusnya diuji dengan menggunakan metode yang paling sesuai dengan *nature* nya masing-masing. Anda ingin memastikan apakah suatu penjualan memang seharusnya diakui atau tidak diakui, maka anda mengujinya dengan melihat tanggal transaksi yang kemudian disandingkan dengan periodisasi pelaporan bukan dengan menguji hitungan matematisnya.

d. Pengujian *Control Risk* yang Kurang Intensive

Detection Risk juga meningkat bila pengujian terhadap *Detection Risk* kurang intensif misal ada beberapa wilayah pengendalian lemah namun lolos dari pengujian karena anda tidak tahu wilayah tersebut ternyata lemah, sehingga ada salah saji atau *fraud* yang tidak terdeteksi selama proses pengujian anda jalankan.

Risiko audit merupakan risiko kesalahan auditor dalam memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang salah saji secara material. Risiko bisnis merupakan risiko dimana auditor akan menderita kerugian atau merugikan dalam melakukan praktik profesinya akibat proses pengadilan atau penolakan publik dalam hubungannya dengan audit. (Arifuddin, 2002), menjelaskan bahwa dasar atas pertimbangan audit yang baik dengan mempertimbangkan permasalahan materialitas dan risiko, sebab material dan risiko dapat menilai suatu kewajaran dalam laporan keuangan. Ini juga dibuktikan oleh Guy *et al.*, (2008).

Selain menciptakan kerangka kerja dan proses manajemen risiko dalam menghadapi risiko, fungsi manajemen risiko juga meningkatkan kapabilitas organisasi dalam mengejar peluang. Berbagai jenis risiko menghadapi organisasi saat melakukan bisnis mereka, dan risiko-risiko ini

perlu dikelola secara memadai. (Pike, 2012), mengklasifikasikan risiko-risiko ini menjadi risiko yang didorong secara eksternal dan risiko yang didorong secara internal. Risiko yang didorong oleh eksternal termasuk risiko finansial (termasuk risiko yang terkait dengan standar akuntansi, suku bunga, valuta asing, dan kredit) dan risiko pasar (termasuk risiko yang terkait dengan lingkungan ekonomi, perkembangan teknologi, persaingan, permintaan pelanggan, dan persyaratan peraturan).

Risiko audit merupakan risiko internal yang terkait dengan kontrol dan lingkungan kontrol, penipuan, likuiditas, investasi, sistem teknologi informasi, dan sumber daya manusia (Pike, 2012). (Moeller, 2007), mengklasifikasikan risiko yang perlu dipertimbangkan terhadap risiko audit yaitu, risiko strategis, risiko operasional (termasuk risiko terkait proses, kepatuhan, dan sumber daya manusia), risiko keuangan (termasuk risiko yang terkait dengan perbendaharaan, kredit, dan perdagangan), dan risiko informasi (keuangan, operasional, dan teknologi). (Chapman, 2006) mengklasifikasikan risiko menjadi sangat berpengaruh dalam internal perusahaan seperti, keuangan, operasional, dan pengaruh teknologi dan eksternal (ekonomi, lingkungan, hukum, politik, risiko pasar, dan sosial). Klasifikasi risiko menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengelola berbagai risiko atas pertimbangan risiko termasuk risiko keuangan dan risiko internal dan eksternal lainnya.

C. Pertimbangan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit

(Wood, 2008); (Beasley *et al*, 2008) menjelaskan bahwa pertimbangan risiko audit harus mengarah pada keterlibatan auditor yang lebih besar untuk memprediksi risiko audit yang terkait dengan penilaian, seperti lokakarya risiko dan kontrol dan kegiatan penilaian mandiri risiko. Kualitas audit menurut (Watkins *et al*, 2004) adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien.

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Dari perspektif teori agensi, auditor dianggap sebagai pemantauan yang sangat penting atas mekanisme tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi permasalahan informasi asimetri antara pihak prinsipal dan agen (Abdolmohammadi, M., & Saren, 2011);(Goodwin-Stewart, J. dan Kent, 2006);(Adams, 1994). (Saren, 2011). menyatakan bahwa pertimbangan risiko audit memiliki empat dimensi berupa evaluasi, diagnosa, penyampaian informasi, dan rekomendasi.

Kualitas audit menurut (Watkins *et al*, 2004) adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Pertimbangan risiko audit harus mengarah pada keterlibatan auditor yang lebih besar untuk memprediksi risiko audit yang terkait dengan penilaian, seperti pengendalian internal perusahaan dan kegiatan penilaian mandiri risiko. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Salah satu faktor penyebab pertimbangan risiko audit tidak dapat mempengaruhi kualitas audit adalah ketika pengendalian internal perusahaan baik, sehingga mengurangi risiko audit yang dilakukan oleh auditor.

Menurut, (Sucipto., Titian Agistina, 2023), menyatakan bahwa Risiko audit yang tercermin dalam risiko bawaan dengan auditor memahami adanya salah saji dalam laporan keuangan dan auditor memahami tidak adanya salah saji dalam laporan keuangan tidak mampu menarik kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh dan tidak mampu melakukan pengevaluasian tentang pertimbangan manajemen.

D. Skeptisme Profesional Audit

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan serangkaian prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang

perilaku profesional. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan profesi tersebut disebut sebagai kode etik.

Istilah "*skeptisisme*", secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu "*skeptomai*" yang berarti "*saya pikirkan dengan seksama*" atau "*saya lihat dengan teliti*", atau dapat juga diartikan dengan "*saya meragukan*". Secara terminologi, *skeptisisme* dapat berarti bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar-dasar pembuktiannya, atau tidak begitu saja percaya tapi perlu pembuktian. Sedangkan profesionalisme adalah keandalan dan keahlian dalam pelaksanaan tugas sehingga terlaksana dengan mutu tinggi, waktu yang tepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh pihak lain.

Dalam proses audit atas laporan keuangan, sebagaimana ditetapkan oleh *Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)*, harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap *skeptisisme profesional*. Sikap tersebut dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor tersebut diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor.

Seorang Auditor dalam melaksanakan penugasan audit di lapangan mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi apabila auditor hanya terpaku pada program audit saja tanpa disertai dengan sikap skeptisisme profesionalnya maka auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan. Auditor harus menggasumsikan bahwa manajemen tidak jujur atau tidak ada jawaban yang jujur. (SA seksi 230; AICPA, 2002; AU 230; IAI, 2001). Pernyataan yang

hampir sama juga yang terdapat pada ISA No.200 (IFAC, 2004) menjelaskan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan sikap skeptisme profesional dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Seperti yang tercantum dalam SPAP seksi 239 (IAPI, 2011), skeptisisme profesional merupakan unsur yang terkandung dalam Standar Umum, mengenai penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaan auditor (*due professional care*). *Due professional care* merupakan komponen yang penting dalam proses audit. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bawono, 2010) dan (Louwers dkk, 2008) yang menyimpulkan bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan kegagalan audit cenderung disebabkan karena kurangnya sikap skeptisisme profesional auditor dan *due professional care*. Oleh karena itu, skeptisisme profesional dan *due professional care* adalah prinsip yang fundamental dalam semua tindakan yang dilakukan auditor eksternal (Kopp dkk, 2003). Selain meningkatkan kualitas audit dan mendeteksi terjadinya fraud, skeptisisme profesional auditor juga berperan dalam mencegah terjadinya fraud.

Dalam *International Standards on Auditing 200* (IAASB, 2009), juga ditekankan pentingnya skeptisisme profesional. Disebutkan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan proses audit berlandaskan skeptisisme profesional dengan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan. Pekerjaan auditor selalu berhubungan dengan pembuktian dan pencarian kebenaran bukti-bukti dari dokumen dan kertas kerja, dan dari prosedur standar yang mereka anut, namun hal ini bukan berarti auditor hanya bekerja untuk memenuhi prosedur standar yang ada, terutama saat ditemukannya buktibukti yang penting (Peursem, 2010), karena tanpa keberanian untuk beradu argumentasi mengenai asersi manajemen, auditor tidak akan

dapat menjalankan fungsinya sebagai pencegah dan pendeteksi fraud (Financial Reporting Council, 2010). an melaksanakan proses audit berlandaskan

Dalam proses auditing, adanya skeptisisme profesional sangatlah penting. Arti penting skeptisisme profesional adalah sebagai berikut:

1. Skeptisisme profesional merupakan syarat yang harus dimiliki auditor yang tercantum di dalam standar audit.
2. Perusahaan-perusahaan audit internasional mensyaratkan penerapan skeptisisme profesional dalam metodologi audit mereka.
3. Skeptisisme profesional merupakan bagian dari pendidikan dan pelatihan auditor.
4. Literatur akademik dan profesional di bidang auditing menekankan pentingnya skeptisisme profesional.

Skeptisme Profesional auditor dikaitkan dengan sikap auditor yang ragu-ragu, mempertanyakan atau tidak setuju dengan asersi klien atau kesimpulan yang diterima umum. Skeptisme profesional merupakan hal yang utama dalam menjalankan independensi (Kadous, 2000) dan konservatif (McMilan dan White, 1993). Kedua faktor tersebut penting untuk menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material. (Fulerton, 2004), menjelaskan bahwa dalam praktiknya, sulit untuk meningkatkan skeptisme profesional tanpa adanya pengukuran yang objektif. Menurut (Tuanakotta, 2017), kewaspadaan profesional seorang auditor meliputi:

1. Sadari manajemen selalu membuat kecurangan.
 - a. Manajemen berada dalam posisi meniadakan pengendalian internal yang baik.
 - b. Anggota tim audit harus dapat mengesampingkan keyakinan atau kepercayaan bahwa manajemen jujur dan punya integritas, sekalipun pengalaman dalam audit yang menunjukkan mereka jujur dan punya integritas.

2. Sikap berpikir yang senantiasa menanyakan.
 - a. Buat penilaian kritis tentang sah atau validnya bukti audit yang diperoleh.
3. Terapkan kehati-hatian dan Jangan:
 - a. Abaikan/sepelekan situasi aneh/luar biasa.
 - b. Menggeneralisasi kesimpulan mengenai pengamatan audit.
 - c. Gunakan asumsi keliru dalam menentukan sifat, waktu pelaksanaan dan luasnya prosedur audit dan dalam mengevaluasi hasil/temuan.
 - d. Terima bukti audit yang kurang *persuasive* dengan harapan/kepercayaan manajemen jujur dan punya integritas.
 - e. Terima *representative* dan manajemen sebagai substitusi/pengganti dari bukti audit yang cukup dan tepat yang seharusnya diperoleh.

Skeptisisme profesionalisme memiliki beberapa karakter tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Kathy R. Hurt, dalam “, yang dimuat dalam *A Journal of Practice and Theory, Volume: 29, Nomor:1*, menyebutkan bahwa karakteristik skeptisisme profesional terbentuk dari beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Memeriksa dan Menguji Bukti.

Memeriksa dan menguji bukti (*examination of evidence*) merupakan karakteristik skeptisisme profesional yang berhubungan dengan:

- a. *Question mind*.

Question mind adalah karakter skeptis seorang untuk mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan sesuatu. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
- 2) Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.

b. *Suspension on judgment.*

Suspension on judgment adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan informasi yang lebih lama.
- 2) Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.
- 3) tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

c. *Search for knowledge.*

Search for knowledge adalah karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.
- 2) Adalah sesuatu yang menyenangkan jika menemukan hal-hal yang baru.
- 3) Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

2. Memahami Penyedia Informasi.

Memahami penyedia informasi (*understanding evidence providers*) merupakan karakteristik skeptisme profesional yang berhubungan dengan "*interpersonal understanding*", maksudnya adalah karakter skeptisme seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakter skeptisme ini dibentuk dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
- b. Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.

3. Mengambil Tindakan Atas Bukti.

Mengambil tindakan atas bukti (*acting in the evidence*) merupakan karakteristik skeptisisme profesional yang berhubungan dengan:

a. *Self-confidence*.

Self-confidence adalah sikap seseorang untuk percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan. Karakteristik ini terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kapasitas diri sendiri.
- 2) Percaya akan kemampuan diri sendiri.

b. *Self-determination*.

Self-determination adalah sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptis ini bentuk dari beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.
- 2) Berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain.
- 3) Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten (*inconsistent*).
- 4) Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal.

Terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam skeptisisme *professional*. *Internasional Federation of Accountant* (IFAC, n.d.) menyebutkan bahwa unsur dari skeptisisme profesional adalah :

- a. *Acritical assessment*, adanya penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja.
- b. *with a question mind*, dengan berfikir yang terus menerus, bertanya dan mempertanyakan.
- c. *Of the validity of audit evidence obtained*, keabsahan dari bukti yang diperoleh.
- d. *Allert to audit evidence that contradicts*, waspada terhadap bukti yang kontradiktif.

- e. *Brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information*, mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan serta informasi lainnya.
- f. *Obtained from management and those charged with governance*, yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang dalam pengelolaan perusahaan.

Unsur-unsur skeptisisme profesional tersebut secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidak-setujuan dengan pernyataan *klien* atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor harus berhati-hati dan mempertimbangkan apakah salah satu lainnya mungkin juga telah terjadi.

Skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh banyak faktor. H.W. Kee dan R.E. Knox, dalam "*Conceptual and Methodological Consideration in The Study of Trust and Suspicion*", yang dimuat dalam *The Journal of Conflict Resolution, Volume: 14, Nomor: 3*, menyebutkan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1. *Kecondongan Etika*

Faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. *The American Heritage Directory* menyatakan bahwa etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Sesuai dengan "*Prinsip Etika Profesi*" dalam kode etik IAI yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi bukti bahwa skeptisisme profesional sebagai auditor sangatlah penting untuk memenuhi prinsip-prinsip:

- a. Tanggung jawab profesional.
- b. Kepentingan publik.
- c. Integritas.
- d. Objektivitas.
- e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.
- f. Kerahasiaan.
- g. Perilaku profesional.

h. Standar teknis.

Etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku *oleh* auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Pengembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk melatih sikap skeptisisme profesional auditor.

2. *Situasi*

Faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi irregularities) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

3. *Pengalaman*

Faktor pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Skeptisisme profesional auditor diperlukan terutama untuk menjaga citra profesi akuntan publik. Oleh karena itu, dalam hal pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor untuk mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut.

E. Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit

Konsep skeptisme profesional yang tercermin dalam standar adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. (DeAngelo, 1981), mendefinisikan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas kualitas auditor yang menemukan pelanggaran sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. (DeFond dan Zhang, 2013), menjelaskan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi akan menjamin terhadap pelaporan keuangan yang tinggi, Christensen *et al.* (2013) menunjukkan bahwa investor menilai kompetensi auditor sebagai indikasi kualitas audit yang tinggi sedangkan audit professional melihat kepatuhan dengan standar audit sebagai tanda kualitas audit yang tinggi. Beasley *et al.* (1999; 2013) menjelaskan bahwa kualitas audit digunakan untuk memprediksi kecurangan terhadap pelanggaran GAAP. (Januarti dan Faial, 2010) menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas hasil audit. (Prima, Q. P., & Rohman, 2012), menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin skeptis seorang auditor semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2015), menunjukkan hasil bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Konsep skeptisme profesional yang tercermin dalam standar adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. (DeFond dan Zhang, 2013) menjelaskan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi akan menjamin terhadap pelaporan keuangan yang tinggi, Christensen *et al.* (2013) menunjukkan bahwa investor menilai kompetensi auditor sebagai indikasi kualitas audit yang tinggi sedangkan audit professional melihat kepatuhan dengan standar audit sebagai tanda kualitas audit yang tinggi. Sikap skeptis yang dimiliki auditor akan meningkatkan kualitas audit karena auditor selalu bertanya-tanya dan waspada, serta kritis dalam melakukan audit atas laporan keuangan klien.

BAB

3

KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN

A. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sebuah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama (neraca dan laporan laba-rugi), yang disusun dengan tujuan untuk penyedia informasi keuangan pada perusahaan. Menurut (Kasmir, 2018), "Laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang terjadi saat ini atau periode yang akan datang." Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi dari hasil operasi perusahaan dengan laporan yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pada suatu perusahaan (Munawir, 2010).

Laporan keuangan pada suatu perusahaan yang dibuat tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dari pembuatan laporan keuangan Menurut (Kasmir, 2018), mengungkapkan secara rinci tentang tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah untuk:

1. Media informasi mengenai jenis dan total aktiva (harta) yang terdapat pada suatu perusahaan.
2. Media informasi mengenai jenis dan total kewajiban serta modal pada suatu perusahaan yang dimiliki.
3. Media informasi mengenai jenis dan total pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.
4. Media informasi mengenai jenis dan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu.

5. Media informasi mengenai kinerja manajemen dalam perusahaan pada periode tertentu.
6. Media informasi mengenai catatan-catatan yang terdapat pada laporan keuangan.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari adanya laporan keuangan pada suatu perusahaan, menurut (Fahmi, 2018), yang menyatakan bahwa laporan keuangan disediakan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga dapat membantu pihak pemegang saham maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan, dan berguna sebagai gambaran kondisi perusahaan yang dapat menjadi alat untuk memprediksi kondisi dimasa yang akan datang. Manfaat dari adanya laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

Pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku secara umum dan dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut (Kasmir, 2018), laporan keuangan dibuat berdasarkan sifat sebagai berikut.

1. Bersifat historis, yang berarti bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan data yang telah ada atau yang telah lewat dari masa sekarang, dan
2. Bersifat menyeluruh, memiliki arti bahwa laporan keuangan harus dibuat dengan selengkap mungkin dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai keuangan suatu perusahaan.

Tujuan dari laporan keuangan pada suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Terdapat 5 unsur atau komponen laporan keuangan yaitu:

1. Neraca

Neraca atau laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang memberikan gambaran aset (harta kekayaan), kewajiban (hutang), dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu yang dapat menunjukkan keadaan keuangan pada perusahaan tersebut. Elemen-elemen dalam neraca adalah sebagai berikut:

a. Aktiva

Merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik itu kekayaan yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Selain itu juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya

1) Aktiva Lancar (*Current Asset*)

Aktiva lancar adalah aset perusahaan yang diharapkan dapat teralisasi dan memberikan manfaat dalam jangka pendek, yaitu sekitar satu tahun. Aktiva lancar dapat berupa investasi jangka pendek, kas, piutang, persediaan, biaya yang harus dibayar, dan penghasilan yang masih diterima.

2) Aktiva Tidak Lancar (*Fixed Asset*)

Aktiva tidak lancar atau Aktiva tidak tetap adalah aset yang memiliki wujud dan siap untuk digunakan/difungsikan dalam operasional perusahaan untuk jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun).

b. Hutang/Kewajiban

Merupakan segala kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terlunasi dan harus dipenuhi sebelum jatuh tempo. Hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

- 1) Kewajiban Lancar Kewajiban lancar atau *current liabilities* adalah kewajiban yang dapat diselesaikan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan (kurang dari dua belas bulan)
- 2) Kewajiban Tidak Lancar Kewajiban tidak lancar adalah segala kewajiban yang tidak tergolong kedalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) atau kewajiban yang diperkirakan tidak akan dibayar dalam jangka waktu dua belas bulan dalam siklus operasi normal perusahaan.

c. Modal/Ekuitas

Ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan penilaian tentang keberhasilan dalam operasi perusahaan selama periode tertentu dan sebagai media informasi yang dapat digunakan investor maupun kreditor dalam menentukan atau memperkirakan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas dimasa akan datang.

Prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan dalam penyusunan laporan laba rugi adalah:

- a. Pertama, penghasilan yang ditunjukkan diperoleh berasal dari usaha pokok perusahaan atau lembaga diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- b. Kedua, biaya-biaya operasional yang ditunjukkan terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi.
- c. Ketiga, menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terdiri diluar usaha pokok perusahaan atau lembaga dan,

- d. Keempat, laba rugi yang ditunjukkan insidental sehingga pada akhirnya akan diperoleh laba bersih sebelum dikenakan pajak pendapatan atau penghasilan.

Dalam penyusunan laporan laba rugi atau income statement didasarkan pada elemen-elemen berikut:

- a. Pendapatan atau *Revenue*

Pendapatan merupakan pemasukan atau penambahan aktiva pada entitas bisnis melalui penjualan maupun pemberian jasa perusahaan.

- b. Beban atau *Expense* Beban

Merupakan pengeluaran atau penggunaan aktiva dalam proses produksi atau pengeluaran yang dikeluarkan untuk menjual produk perusahaan.

- c. Laba atau *Profit*

Keuntungan merupakan penambahan ekuitas dari transaksi utama perusahaan atau lebih hasil yang didapat dari selisih pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan.

- d. Rugi atau *Loss*

Rugi merupakan penurunan ekuitas dari transaksi utama perusahaan atau kurang hasil yang didapat dari selisih pendapatan dengan beban yang dikeluarkan perusahaan.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi:

- a. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
- b. Jumlah rupiah tiap jenis modal
- c. Jumlah rupiah modal yang berubah
- d. Sebab-sebab berubahnya modal
- e. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan

4. Laporan Arus Kas

laporan arus kas merupakan laporan yang memperlihatkan penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode waktu. Arus kas dari aktiva perusahaan merupakan jumlah arus kas untuk kreditur dan arus kas untuk pemegang saham.

5. Catatan Atas Laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan laporan keuangan maka dapat dinilai bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja secara berkelanjutan akan memberikan umpan balik (*feedback*) sehingga upaya perbaikan secara terus-menerus akan mencapai keberhasilan di masa mendatang.

Tujuan penilaian kinerja keuangan antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih
2. Untuk mengetahui tingkat sovabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Adapun manfaat pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut (Prastowo, 2005). meliputi:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan kekayaan perusahaan secara keseluruhan
2. Mengidentifikasi lebih awal masalah keuangan yang timbul sebelum terlambat
3. Mengidentifikasi masalah keuangan yang ada yang mungkin tidak disadari oleh perusahaan
4. Memberikan gambaran nyata mengenai kelebihan dan kekurangan keadaan keuangan perusahaan.

Betapa pentingnya laporan keuangan, karena laporan ini digunakan oleh pihak-pihak seperti perusahaan itu sendiri (pelanggan), pemangku kepentingan, investor perusahaan, bahkan instansi pemerintah. Di sinilah peran auditor menjadi penting Setelah proses audit selesai, Audit laporan keuangan akan menyusun laporan berupa temuan dan rekomendasi atau pendapat.

Audit laporan keuangan merupakan proses pengumpulan dan evaluasi bukti. Bukti pengamatan atas informasi yang diperoleh selama proses audit digunakan untuk menentukan apakah informasi tersebut konsisten dengan kejadian aktual dan standar yang berlaku. Tujuan audit adalah untuk memberikan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Dengan tanggung jawab

audit laporan keuangan yang sangat besar tersebut, penting bagi seorang auditor untuk memahami segala proses kerja yang ia akan lakukan. Dimulai dari perencanaan dan eksekusi serta pembuatan laporan.

B. Pendeteksian Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Sihombing, K. S., & Rahardjo, 2014). Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Menurut (Putra, 2017), kecurangan adalah suatu tindakan yang mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan salah atau memaksakan kebenaran dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Kecurangan adalah semua tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas milik atau hak orang lain (Jusup, 2014).

Menurut *Australian Audit Standard (AUS)* dalam (Brennan, N.M., & McGrath, 2007) *Fraudulent financial reporting* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Menurut Wells (2011) dalam (Sihombing, K. S., & Rahardjo, 2014), menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus antara lain:

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.

3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Salah satu faktor manajemen melakukan kecurangan adanya tekanan keuangan (Abdullahi, R., & Mansor, 2015). Sehingga manajemen melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk diprosikan melalui variabel:

1. Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan merupakan kondisi keuangan dalam keadaan stabil. Sehingga kondisi keuangan yang buruk mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan .

Dalam *statement on Auditing Standard No.99* Stabilitas keuangan dan profitabilitas dipengaruhi kondisi ekonomi. Pengukurannya menggunakan rasio perubahan aset karena aset perusahaan merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki (Sihombing, K. S., & Rahardjo, 2014). Dan aset yang dimiliki dapat digunakan sebagai penjamin dalam memperoleh pendanaan ketika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil.

2. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Menurut (Lou, Y.I., & Wang, 2009) perusahaan yang mengalami tekanan eksternal memiliki risiko salah saji yang material saat melakukan kecurangan. Tingginya jumlah utang akan memberikan risiko kredit yang tinggi sehingga manajemen melakukan kecurangan untuk menyakinkan pihak ketiga (Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, 2016). Kecurangan yang dilakukan untuk menyakinkan bahwa perusahaan mampu memenuhi tuntutan pihak ketiga. Pengukurannya menggunakan leverage rasio besarnya utang akan menimbulkan tekanan bagi manajemen (Sihombing, K. S., & Rahardjo, 2014).

3. Target Keuangan (*Financial Target*)

Menurut (Romney and Steinbart, 2014) tekanan keuangan akibat manajer membuat prediksi laba yang terlalu tinggi, adanya persyaratan baru dan adanya penurunan laba yang memotivasi terjadinya kecurangan. Sehingga kecilnya laba yang diperoleh memotivasi manajemen melakukan kecurangan untuk memenuhi target yang ada (Rachamawati dan Marsono., 2014) Pengukuran menggunakan *return on asset*, karena *return on asset* digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja manajemen (Skousen, 2008). Menurut (Abdullahi, R., & Mansor, 2015) kesempatan dalam melakukan kecurangan terbuka akibat adanya kelemahan dalam pengendalian internal sehingga seseorang dapat melakukan kecurangan. Menurut (Putra, 2017), kecurangan adalah suatu tindakan yang mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan salah atau memaksakan kebenaran dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Kecurangan adalah semua tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas milik atau hak orang lain (Jusup, 2014).

Kecurangan (*fraud*) ke dalam 3 bentuk berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas Asset (*Asset Misappropriation*)

Penyimpangan atas aset dapat digolongkan ke dalam “Kecurangan Kas” dan “Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya”, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*Fraudulent disbursement*). Penyimpangan atas aset ini merupakan kecurangan yang menyangkut pencurian aset entitas. Pencurian aset entitas ini biasanya melibatkan pegawai dan pihak internal lain dalam organisasi (Jusup, 2014). Menurut (Jusup, 2014), rata-rata perusahaan mengalami kerugian sebesar 5% dari pendapatannya akibat dari kecurangan, meskipun banyak juga dari kecurangan

tersebut yang melibatkan pihak eksternal, seperti pencurian oleh konsumen atau penipuan oleh pihak pemasok

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu kesalahan penyajian atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara disengaja dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Berbagai kasus kecurangan laporan keuangan yang sudah terjadi, kebanyakan kecurangan tersebut berupa kesalahan penyajian jumlah secara sengaja daripada kesalahan dalam pengungkapan (Jusup, 2014). Kebanyakan kasus kecurangan laporan keuangan menyangkut suatu usaha untuk melaporkan pendapatan secara lebih saji (*overstatement*) baik dengan membuat lebih saji aset dan pendapatan atau dengan menghilangkan liabilitas dan beban, entitas juga bisa dengan sengaja melaporkan pendapatan secara kurang saji (*understatement*). Pada entitas privat, hal semacam ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi pajak penghasilan (Jusup, 2014).

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi menurut UU No. 20 tahun 2001 yang merupakan perubahan atas UU No. 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi, diartikan sebagai perbuatan yang diancam dengan ketentuan pasal-pasal UU No. 31 tahun 1999 salah satu pasalnya berbunyi: "Korupsi terjadi apabila memenuhi tiga kriteria yang merupakan syarat bahwa seseorang bisa dijerat dengan undang-undang korupsi, tiga syarat tersebut adalah:

- a. Melawan hukum,
- b. Memperkaya diri sendiri ataupun orang lain dan
- c. merugikan keuangan negara atau perekonomian negara".

Korupsi terbagi menjadi 4 macam yaitu: pertentangan kepentingan (*conflik of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*) dan pemerasan (*economic Extortion*)

(ACFE, 2016). Menurut *Chartered Institutes of Management Accountants* (CIMA) bahwa pencegahan dan deteksi atas kecurangan merupakan prosedur yang dapat memberikan budaya etis yang sehat dan sistem pengendalian internal yang efektif yang dapat mengurangi peluang terjadinya kecurangan dalam organisasi. Mengapa auditor gagal mendeteksi kecurangan? Mungkin karena hal-hal sederhana seperti berikut ini:

- a. Tidak memahami dengan baik klien, bisnisnya dan industrinya. Auditor seringkali tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana seperti berikut ini.
 - 1) Apa transaksi normal untuk industri yang bersangkutan?
 - 2) Apa transaksi yang anda temukan di klien yang seharusnya tidak ada dalam bisnis itu? Apakah ini normal? apakah ini indikasi *fraud*?
- b. Hal-hal kecil di depan mata auditor, lolos dari pengamatannya. Ia melihat tetapi gagal menyimpulkan indikasi *fraud*-nya. Auditor mungkin tidak menerapkan atau tidak terbiasa menerapkan kewaspadaan profesional atau ia bukan tipe manusia dengan kewaspadaan tinggi.

IMF dan Bank Dunia *melaksanakan* proyek bersama untuk menyusun *Report on the observance of standards and codes* (ROSC). Proyek dilakukan lebih dari 100 negara termasuk Indonesia. Kesenjangan terhadap standar audit adalah sebagai berikut.

1. Banyak auditor tidak melakukan *audit planning* dengan baik.
2. Banyak auditor tidak berupaya mendeteksi manipulasi (*fraud*).
3. Auditor seringkali menerima begitu saja penilaian manajemen.
4. Auditor juga sering menerima begitu saja penilaian auditor lain.
5. Banyak auditor tidak menerapkan prosedur untuk mengenal, menilai, dan menanggapi risiko salah saji *material*.

6. Kebanyakan kasus kecurangan laporan keuangan menyangkut suatu usaha untuk melaporkan pendapatan secara lebih saji (*overstatement*) dengan baik
7. Membuat lebih saji aset dan pendapatan atau dengan menghilangkan liabilitas dan beban, entitas juga bisa dengan sengaja melaporkan pendapatan secara kurang saji (*understatement*). Pada entitas privat, hal semacam ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi pajak penghasilan (Jusup, 2014).

Tujuan auditor, menurut ISA 200 ialah memperoleh *assurance* yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun manipulasi (*fraud*). Menurut ISA 240 tentang kecurangan adalah manipulasi perbuatan disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan tidak halal (melawan hukum).

C. Hal yang Dipertimbangkan dalam Audit Laporan Keuangan

1. Pendeteksian Kecurangan dalam Laporan Keuangan terhadap Kualitas Audit

(Abdolmohammadi, M., & Saren, 2011; Adams, 1994; Goodwin-Stewart, J. dan Kent, 2006), menjelaskan bahwa kualitas audit dianggap sebagai mekanisme monitoring tata kelola perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi masalah asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Audit yang berkualitas, atau dengan kata lain, informasi yang berkualitas dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas audit (Hamid, 2013). Grant dan Visconti (2006) menjelaskan bahwa kegagalan bisnis disebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk mengidentifikasi risiko. (Abbott *et al*, 2010), menjelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh manajemen puncak atau komite audit dapat mengontrol terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Kualitas audit dianggap sebagai suatu mekanisme pengawasan untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Informasi yang berkualitas dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas audit (Hamid, 2013). (Grant and Visconti, 2006) menjelaskan bahwa kegagalan bisnis disebabkan ketidak mampuan perusahaan untuk mengidentifikasi risiko. (Abbott, 2010), menjelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh manajemen puncak atau komite audit dapat mengontrol terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi auditor dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan klien, maka kualitas audit akan semakin tinggi.

2. Pertimbangan Risiko Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan dalam Laporan Keuangan

(Arens dan Loebbecke, 2012), menjelaskan bahwa salah saji yang dianggap wajar apabila terdapat salah saji yang tidak terlalu berpengaruh signifikan, sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Castanheira, 2010), menjelaskan bahwa pertimbangan risiko audit secara signifikan terkait dengan perusahaan internasional dan perusahaan publik. Namun, mereka mencatat bahwa ukuran perusahaan, industri, dan sektor swasta atau publik bukan merupakan prediktor signifikan dari penerapan audit berbasis risiko dalam audit tahap perencanaan. Deteksi kecurangan laporan keuangan berkaitan dengan teori laporan keuangan dan teori kecurangan. *The Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* membagi kecurangan kedalam tiga cabang utama yaitu, korupsi (*corruption*), penggelapan aset (*asset missappropriation*), pernyataan yang salah (*fraudulent statement*) (Simbolon, 2010).

(Richardson & Taylor, 2015) menjelaskan bahwa salah saji yang dianggap wajar apabila terdapat salah saji yang tidak terlalu berpengaruh signifikan, sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sistem pengendalian internal yang tinggi menunjukkan bahwa klien yang diaudit oleh auditor

memiliki salah saji material yang rendah, sehingga pertimbangan risiko audit atas laporan keuangan menjadi semakin kecil. Selain itu, sampel yang digunakan dalam audit juga semakin kecil. Dengan demikian, pertimbangan risiko aduti tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan ketika sistem pengendalian internal efektif.

3. Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Skeptisisme profesional dianggap sebagai elemen penting dari audit laporan keuangan, sebagaimana yang tercermin dalam standar professional audit (IFAC, n.d.), PCAOB, 2008). Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dan klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Kualitas audit menekankan pentingnya penggunaan skeptisisme profesional (Kadous, 2000; Nelson, 2009). Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik. (Cushing, 2000), menjelaskan bahwa auditor harus berusaha untuk tidak dalam pengaturan skeptisisme professional. (Nelson, 2009) menjelaskan bahwa sifat skeptis seorang auditor sebagai faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, auditor dengan disposisi yang lebih skeptis akan menunjukkan penilaian dan keputusan yang lebih skeptis (misalnya, menunda penilaian dan terlibat dalam pengujian yang lebih substantif) dari pada auditor dengan disposisi yang kurang skeptis. Auditor memiliki tingkat kepercayaan interpersonal yang lebih rendah, ini dianggap lebih skeptis (Hurtt, 2010; Shaub, 1996).

Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan.

Skeptisisme profesional dianggap sebagai elemen penting dari audit laporan keuangan, sebagaimana yang tercermin dalam standar professional audit (IFAC, 2012; PCAOB, 2008), Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dan klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan, sehingga auditor akan selalu kritis dalam melakukan audit atas laporan keuangan klien. Semakin kritis auditor melakukan audit, maka kualitas audit akan semakin tinggi karena auditor berusaha untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup dalam rangka mengeluarkan opini audit.

4. Pertimbangan Risiko Audit terhadap Kualitas Audit melalui Pendeteksian Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Castanheira *et al.* (2010) menjelaskan bahwa pertimbangan risiko audit secara signifikan terkait dengan perusahaan internasional dan perusahaan publik. Namun, mereka mencatat bahwa ukuran perusahaan, industri, dan sektor swasta atau publik bukan merupakan prediktor signifikan dari penerapan audit berbasis risiko dalam audit tahap perencanaan. (Arifuddin, 2002) menjelaskan bahwa dasar atas pertimbangan audit yang baik dengan mempertimbangkan permasalahan materialitas dan risiko, sebab material dan risiko dapat menilai suatu kewajaran dalam laporan keuangan. Kondisi ini akan mempengaruhi kualitas audit.

Salah saji dapat dianggap wajar ketika salah saji material tersebut tidak berdampak signifikan, sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. *The Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* membagi kecurangan kedalam tiga cabang utama yaitu, korupsi (*corruption*), penggelapan aset (*asset missappropriation*), pernyataan yang salah (*fraudulent statement*) (Simbolon, 2010). Ketika auditor menggunakan pertimbangan materialitas dan

risiko dalam melakukan audit, maka akan mempengaruhi deteksi kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga berimplikasi terhadap kualitas audit.

Arifuddin (2002) menjelaskan bahwa dasar atas pertimbangan audit yang baik dengan mempertimbangkan permasalahan materialitas dan risiko, sebab material dan risiko dapat menilai suatu kewajaran dalam laporan keuangan. Salah saji dapat dianggap wajar ketika salah saji material tersebut tidak berdampak signifikan, sehingga dapat disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketika sistem pengendalian internal efektif, maka risiko audit akan semakin berkurang. Implikasinya adalah potensi kecurangan dalam laporan keuangan klien semakin kecil, sehingga berdampak terhadap kualitas audit.

BAB

4

PENUTUP

Risiko audit merupakan risiko bahwa auditor menyatakan suatu opini audit yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Fungsi manajemen risiko bertanggung jawab untuk membentuk kerangka kerja dan proses manajemen risiko dalam menghadapi risiko-risiko signifikan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. (Arifuddin, 2002), menjelaskan bahwa dasar atas pertimbangan audit yang baik dengan mempertimbangkan permasalahan materialitas dan risiko, sebab material dan risiko dapat menilai suatu kewajaran dalam laporan keuangan. Kondisi ini akan mempengaruhi kualitas audit.

Standar umum audit menyatakan bahwa pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangan oleh auditor wajib menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk memiliki skeptisme profesional. Skeptisme Profesional adalah kewajiban auditor untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan. Terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan, sadari bahwa manajemen selalu bisa membuat kecurangan dan sikap berpikir yang senantiasa mempertanyakan untuk selalu menjaga kehati-hatian dalam mengevaluasi bukti audit. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan (Louwers, 2007). Terjadinya kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan

menjadi aspek dasar skeptisme profesional auditor yaitu dengan adanya benturan kepentingan ini muncul karena manajemen menginginkan untuk menyajikan laporan perusahaan sebaik mungkin, sedangkan auditor harus memberikan keyakinan bahwa informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan disajikan secara wajar. Auditor tetap harus tanggap dengan kemungkinan terjadinya kecurangan walaupun kecurangan belum tentu terjadi setiap waktu penugasan audit dilakukan.

Ketika auditor melakukan penugasan audit di lapangan, maka auditor akan mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit. Akan tetapi, jika auditor hanya terpaku pada program audit saja tanpa disertai dengan sikap skeptisme profesional, maka auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh adanya kecurangan. Skeptisme profesional auditor memiliki peranan penting dalam penugasan audit. Artinya, pada satu sisi, auditor tidak membenarkan bahwa laporan keuangan klien bebas dari kecurangan, tetapi pada sisi lain, auditor tidak juga menyalahkan bahwa laporan keuangan klien berpotensi adanya kecurangan. Dengan demikian, auditor bersikap skeptis atas laporan keuangan audit klien.

Skeptisme profesional dianggap sebagai elemen penting dari audit laporan keuangan, sebagaimana yang tercermin dalam standar profesional audit (IFAC, 2012; PCAOB, 2008). Auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dan klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Kondisi ini dilakukan oleh auditor untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan klien, sehingga akan berdampak terhadap kualitas audit. (Kadous, 2000; Nelson, 2009), menjelaskan bahwa kualitas audit menekankan pentingnya penggunaan skeptisme profesional. Artinya, sikap skeptis auditor dalam melakukan penugasan audit akan mempengaruhi auditor untuk mengumpulkan bukti dan menemukan salah saji material yang disebabkan oleh adanya potensi kecurangan.

Auditor melakukan penugasan audit di lapangan harus mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit dan juga membutuhkan sikap skeptis auditor. Kondisi ini terjadi untuk karena auditor tidak membenarkan bahwa laporan keuangan klien bebas dari kecurangan, tetapi pada sisi lain, auditor tidak juga menyalahkan bahwa laporan keuangan klien berpotensi adanya kecurangan. Oleh karena itu, sikap skeptis auditor akan meningkatkan deteksi kecurangan laporan keuangan klien dan berimplikasi terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott. (2010). *Swadidik Aljabar*. Bandung: Pakar Raya.
- Abdolmohammadi, M., & Saren, G. (2011). An investigation of the association between cultural dimensions and variation in perceived us of and compliance with internal auditing standards in 19 countries. *The International Journal of Accounting*, 46, 365–389.
- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45.
- ACFE. (n.d.). *E “ Fraud Examiners Manual , Third Edition 2000*.
- Adams, M. . (1994). Agency Theory and The Internal Audit. *Managerial Auditing Journal*, 9, 8–12.
- Agoes, S. (2013). *Auditing Petunjuk Praktis pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik (Edisi 4 Bu)*. Salemba Emp.
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standards. In American Institute of Certified Public Accountants*.
- Albrecht. (2008). No Title. *Asset Misappropriation Research White Paper for the Institute for Fraud Prevention*.
- Alim. (2007). Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *SNA X. Makasar*.
- Anggriawan. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3(2), 101-116.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2. (2016). endeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud

- Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Antle, R. (1982). The Auditor as an Economic Agent. *Journal of Accounting Research*, 20(2), 503–27.
- Arens. (2014). *Auditing and Assurance Services (15th ed.)*. England: Pearson Education Limited.
- Arifuddin. (2002). Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja Terhadap Hubungan Antara Etika Kerja Islam dengan Sikap Perubahan Organisasi (Studi Empiris Terhadap Dosen Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Malang dan Makassar). *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Ariningsih, M. (2017). Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Risiko Audit, Dan Gender Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 1545–1574.
- Beasley. (2008). *uditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1*. (12th ed.). Erlangga.
- Besley, C. dan H. (2001). Top 10 Audit Deficiencies. *Journal of Accountancy*, 63-66.
- Bhandari, G., & Deaves, R. (2006). The demographics of overconfidence. *The Journal of Behavioral Finance*, 7(1), 5–11.
- Brennan, N.M., & McGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud: Some Lessons From US and European Case Studies. *Australian Accounting Review*, 14(1).
- Castanheira. (2010). The environmental performance of milk production on a typical Portuguese dairy farm. *Agri Syst*, 103, 498–507.
- Chapman. (2006). Risk Analysis For Large Project. *First Edition*. John Wiley & Sons Ltd., Norwich.
- CIMA. (n.d.). *Chartered Institutes of Management Accountants*.
- Coetzee, and L. (2014). The Use of Risk Management Principles in

- Planning an Internal Audit Engagement. *Southern African Business Review*, 17(2), 39–113.
- Cushing. (2000). *No Title* (E. 9 (ed.)). Accounting Information System New York: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- DeAngelo, L. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- DeAngelo, L. . (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199.
- DeFond, M., & Zhang, J. (2014). A Review Of Archival Auditing Research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <http://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- El Badlaoui, A., Cherqaoui, M., & Taouab, O. (2021). Output indicators of audit quality: A framework based on literature review. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1405–1421. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090619%0D>
- Elder. (2008). Auditing and Assurance Service an Integrated Approach. 12th Edition, *Upper Sadel River, New Jersey, Pearson Education International*.
- Fahmi. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta.
- Fajarwati. (2014). *Statistika Teori dan Praktek* (Edisi 2). Prodi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Febrianto, E. W. dan R. (2010). Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2).
- Firth, Mo, dan W. (2014). The constructivist classroom learning environment and its associations with critical thinking ability of secondary school students in liberal studies. *Learning Environments Research*, 17, 191–207.
- Fraser, L. dan. (2008). *Memahami Laporan Keuangan*. Indeks Jakarta.
- Fulerton. (2004). The Effect of Profesional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *Working Paper Series*.

- Goodwin-Stewart, J. dan Kent, P. (n. d.). (2006). The Relation Between External Audit Fees, Audit Committee Characteristics and Internal Audit. *Accounting and Finance (in Press)*.
- Grant, V. (2006). *Contemporary Strategy Analysis: Concepts, Techniques, Aplocations*. USA: Quebecor Printing Book Press.
- Guy. (2008). *Auditing Jilid ke-2* (5th ed.). Erlangga.
- Hadi, F. I., Tifani, S., & Trisakti, U. (2020). *Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor switching terhadap Manajemen Laba*. 9(2).
- Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M. dan A. H. (2002). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi keem). UPP STIM YKPN.
- Haynes. (1998). The Relationship between Client Advocacy and Audit Experience: An Exploratory Analysis. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 17(2), 88 – 104.
- Higson. (2012). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 3(3), 191 – 195.
- Hilmi. (2011). Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Sketisisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta). *Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hurt. (2010). Linking Professional Skepticism To Auditors' Behavior. *Working Paper*.
- IAI. (2001). *Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- IFAC. (n.d.). *Internasional Federation of Accountant*.
- IFAC. (2004). *International Auditing and Assurance Standards Boards*

(IAASB). *International Standard on Auditing*. IFAC.

- Indah. (2010). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang*. Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Jusup. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)* (Edisi 2). STIE YKPN.
- Kadous, K. (2000). The Effects of Audit Quality and Consequence Severity on Juror Evaluation of Auditor Responsibility for Plaintiff Losses. *The Accounting Review*, 75(3), 327–341.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kharismatuti. (2012). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. SKRIPSI Universitas Diponegoro, Semarang.
- Knapp, D. E. (2001). *The brand mindset*. Mc Graw Hill Companies Inc.
- Kotler, P. (2003). *Manajemen Pemasaran*. PT. Indeks.
- Lin, Tang, dan X. (2003). An Experimental Study of Users' Responses to Qualified Audit Reports in China. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, 12, 1–22.
- Loebbecke, A. dan. (2012). *Auditing, an Integrated Approach* (14th Editi). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lou, Y.I., & Wang, M. L. (2. (2009). aud Risk Factor of the Fraud Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business and Economic Researc*, 7(2), 62–66.
- Louwers. (2007). *Auditing & Assurance Service* 5th Edition. McGrawHill.
- Marsono., kurnia K. R. dan. (2014). *Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial*

- Reporting. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2), 1-14.
- Moeller. (2007). *Brinks Modern Internal Auditing*. John Wiley and Sons Inc. *New Jersey*.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat.
- Munawir. (2010). *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat* (Liberty (ed.); Cetakan Ke).
- Nelson, M. W. (2009). A model and Literature Review of Professional Skepticism in Auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28(2), 1-34.
- Norman, L. dan. (2006). The Effects of Experiences on Complex Problem Representation and Judgment in Auditing: An Experimental Investigation. *Behavioral Research in Accounting*, 18, 65-83.
- Noviyanti. (2008). Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1).
- Payamanta. (2006). Pengaruh Kualitas Auditor, Independensi, Dan Opini Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 81-90.
- Petersen. (2009). Improving the oral health of older people: the approach of the WHO global oral health programme. *Community Dent Oral Epidemial*, 33, 81-92.
- Pike. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *The British Accounting Review*, 44.
- Pramudyastusi. (2014). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman)*.
- Prastowo. (2005). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*.

Upp. Amp YPKN.

- Presetyo, Edi Sukarmanto, M. M. (2019). PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN INDEPENDENSI TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi*, 20(9), 159-167.
- Prima, Q. P., & Rohman, A. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(2).
- Putra, T. A. (2017). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Institut Manajemen Koperasi Indonesia*, VIII(1), 67-83.
- Putri, Wirama, dan S. (2017). Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, Dan Audit Tenure Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 77 Universitas Udayana*, 11(3795). <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i11.p03>
- Rahayu, R. A. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional Audit dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.35448/jrat.v13i2.9129>
- Richardson, G., & Taylor, G. (2015). Income Shifting Incentives and Tax Haven Utilization: Evidence from Multinational U.S. Firms. *International Journal of Accounting*, 50(4), 458-485. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2015.10.001>
- Ruankaew. (2013). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research. United States: Colorado State University*.
- Sari, & R. (2015). Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit,

Kompetensi, dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit.
Universitas Udayana.

Selim, G. dan McNamee, D. (n.d.). Manajemen risiko dan hubungan audit internal:mengembangkan dan memvalidasi model. *International Journal of Auditing*, 3(3), 159-174.

Shaub. (1996). Ethics, experience and professional skepticism: A situational analysis. *Behavioral Research in Accounting*, 8, 124-157.

Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012. *Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.*

Simbolon. (2010). Pengaruh Karakteristik Pemerintah Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 54-70.

Skousen. (2008). Detecting and Predecting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of Fraud Triangle and SAS No. 99". In C.J. Skousen, K.R. Smith, & C.J. Wright, *Advances in Financial Economic. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.*, 53-81.

Steinbart, M. B. R. dan P. J. (2014). *Sistem Informasi Akuntansi Accounting Information System.* Prentice Hall.

Subali, et al. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Journal Research of Accounting*, 3(1), 93-108.

Sucipto, S., & Agustina, T. (2022). PENGARUH RISIKO AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT MELALUI FEE AUDIT PADA KAP DI JAKARTA. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1).

- Sugiarmini, A., & Datrini, L. K. (2017). pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, etika, dan role stress auditor terhadap kualitas audit pada kantor BPK RI perwakilan provinsi Bali. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(1), 1-14.
- Supomo, I. dan. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Edisi Pert). BPFE.
- Tandiotong. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*.
- Tatum, L. (2003). Proses Audit Internal Yang Sistematis Dan Disiplin IN BAS Ayaley, A.D., Gramling, AA And Ramamoorti, S. (Eds), *Research Opportunities In Internal Auditing*, The Institute Yayasan Riset Auditor Internal., *Almonte Springs*, 269-301.
- Triarini, D. A. W., & Latrini, N. M. Y. (2016). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi, Dan Disiplin Terhadap Kualitas Audit Kantor Inspektorat Kabupaten/Kota Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 1092-1119.
- Tsamis, K. dan. (2009). Audit Internal Berbasis Risiko Dalam Bank Yunani: Studi Kasus Pendekatan. *Tata Kelola Manajemen Jurnal*, 13(1-2), 101-130.
- Tuanakotta. (2019). *Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2017). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat.
- Ulfa. (2015). The Effect of Role Conflict, Self efficacy, Professional Ethical Sensitivity on Auditor Performance With Emotional intelligence As Moderating Variable. *Procedia Economic and Finance*, 31, 206-212.
- Umar. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Edisi 11). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Vermeer. (2014). Audit fees at US nonprofit organizations. . .

Auditing: A Journal of Practice & Theory, 28(2), 289–303.

Watkins. (2004). Audit Quality: A synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, 23, 153–193.

Wells, J. T. (2017). *Principles of fraud examination* (3 edition). Wiley & Sons, Inc.

White, M. dan. (1993). *Research in Education, A Conceptual Introduction* (Fifth Edit). New York: Longman.

Wijayanti. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak. *Universitas Islam Batik Surakarta*.

Wilson, F. dan. (1988). Auditor Changes: A Joint Test of Theories Relating to Agency Cost and Auditor Differentiation. *The Accounting Review*, LXIII(4), 663–682.

Wood. (2008). New Frontiers for Internal Audit Research. *SSRN Electronic Journal*.

Wooten, T. G. (2003). *It is Impossible to Know The Number of Poor Quality Audits that simply go undetected and unpublicized*. *The CPA Journal*.

Yasa, A. dan. (2018). Astika dan Yasa (2018); *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(1), 301–325.

Zhang, D. dan. (2013). A Review Of Archival Auditing Research. *Journal of Accounting and Economics*, 58(2–3), 275–326. <http://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>

TENTANG PENULIS



Dr. Eva Herianti, S.E., Ak., M.Ak., CA., ACPA., merupakan Staff Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta Lahir di Jakarta dan menyelesaikan pendidikan SD, SMP, SMA di Kabupaten Solok Sumatera Barat. Melanjutkan Studi S1 Akuntansi pada Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Kemudian menyelesaikan program Doktor pada Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Aktif melaksanakan penelitian yang dipublikasikan di jurnal Internasional bereputasi dan jurnal nasional yang terakreditasi. Aktif sebagai anggota IAI KPD tahun 2020 sampai dengan 2022. Aktif menjadi pengurus di Kadin Training Center 2018 hingga sekarang.



Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., Ak., M.Ak., CA., CMA., merupakan staf pengajar dan sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Lahir di Pangkalpinang dan menyelesaikan pendidikan SD, SMP dan SMA di Kota Sungailiat Bangka. Melanjutkan Studi S1 Akuntansi pada Universitas Sriwijaya tahun 1993, dan menyelesaikan program Magister Akuntansi pada Universitas Padjajaran tahun 2005 dan menyelesaikan program Doktor pada Universitas Persada Indonesia tahun 2014. Penulis juga aktif melakukan penelitian dengan menghasilkan berbagai karya ilmiah yang terpublikasi pada jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi. Aktif sebagai narasumber diberbagai seminar di bidang ekonomi dan keuangan. Aktivitas lain adalah sebagai ketua tim penasehat investasi provinsi Jambi, sebagai wakil ketua Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) wilayah Jambi, sebagai wakil ketua di Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta (APTISI) wilayah XC dan juga aktif sebagai pengurus berbagai organisasi.



Dr. Amor Marundha, S.E., Ak., M.Ak., CA., merupakan Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Lahir di Jakarta dan menyelesaikan pendidikan SD, SMP, SMA di Jakarta Barat. Melanjutkan Studi S1 Akuntansi pada Universitas Muhammadiyah Jakarta dan menyelesaikan program Magister Akuntansi pada Universitas Pancasila. Kemudian menyelesaikan program Doktor pada Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Aktif melaksanakan penelitian yang dipublikasikan di jurnal Internasional bereputasi dan jurnal nasional yang terakreditasi. Anggota IAI dan menjadi anggota Assosiasi Pengurus Tax Center seluruh Indonesia tahun 2020 hingga sekarang.

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202380512, 13 September 2023

Pencipta

Nama : **Dr. Eva Herianti, S.E., Ak., M.Ak., CA., Arna Suryani dkk**
Alamat : Perum Taman Melati CA 02, Kota Depok,
Bojongsari, Depok, Jawa Barat, 16518
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Eva Herianti, S.E., Ak., M.Ak., CA., Arna Suryani dkk**
Alamat : Perum Taman Melati CA 02, Kota Depok,
Bojongsari, Depok, Jawa Barat, 16518
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Audit Kecurangan Laporan Keuangan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 9 September 2023, di Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000513465

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggero Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.